

## **Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Dimoderasi Kinerja Keuangan**

**Fernando Prasetya dan Yenni Carolina**

Fakultas Bisnis, Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Kristen Maranatha  
Jalan Prof. drg. Surya Sumantri No.65 Bandung 40164 – Jawa Barat  
[yenzcarolina@gmail.com](mailto:yenzcarolina@gmail.com)

### ***Abstract***

*The purpose of this study is to analyze and describe the influence of Good Corporate Governance which is proxied by Institutional Ownership, Managerial Ownership, Board of Directors, Board of Commissioners, Independent Commissioners and Audit Committee on Financial Distress with Financial Performance as a moderator. The research population consists of 170 manufacturing companies in 2020-2021 which are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample research method used was purposive sampling and 46 units of analysis were selected from 23 companies. The data analysis technique used in this study is regression analysis and uses a quantitative approach using IBM SPSS. The results of the hypothesis test show that Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Commissioners and the Board of Commissioners have no effect on financial distress while the Board of Directors and Audit Committee have an effect on Financial Distress in companies in the manufacturing sector. The independent variables in this study explain 19.40% of financial distress conditions in manufacturing companies where the other 80.60% are influenced by other variables not analyzed in this study. The results of the study show that financial performance does not moderate the influence of Institutional Ownership, Managerial Ownership, Directors, Independent Commissioners and Audit Committees, while the Board of Commissioners shows a moderating effect on financial distress.*

**Keywords:** *Good Corporate Governance, Financial Distress, Financial Performance*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap *Financial Distress* dengan *Financial Performance* sebagai moderator. Populasi penelitian terdiri atas 170 perusahaan manufaktur periode 2020-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan dipilih 46 unit analisis dari 23 perusahaan. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan

IBM SPSS. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan Dewan Direksi dan Komite Audit berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan di sektor manufaktur. Variabel bebas dalam penelitian ini menjelaskan 19,40% kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dimana 80,60% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan tidak memoderasi pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Direksi, Komisaris Independen dan Komite Audit. Sedangkan Dewan Komisaris menunjukkan efek moderasi terhadap *Financial Distress*.

**Kata Kunci :** *Good Corporate Governance, Financial Distress, Kinerja Keuangan*

## Pendahuluan

Kondisi pandemi Covid-19 yang telah terjadi akhir ini begitu berdampak pada penurunan kegiatan perusahaan baik keuangan maupun operasionalnya, bahkan sampai mengalami kerugian besar (Azizah, 2021). Kondisi ini merupakan hal penting yang bisa mengarahkan perusahaan kepada kebangkrutan. Kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian di Indonesia menimbulkan keresahan bagi para pelaku usaha. Keresahan yang dirasakan di dalam dunia ekonomi yaitu di saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*). *Financial Distress* yaitu keadaan dimana perusahaan menghadapi kondisi kesulitan keuangan sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Fahmi, 2014). *Financial Distress* diinterpretasikan dari dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai *insolvelabel* (kondisi hutang lebih tinggi dari nilai aset) kesulitan likuiditas jangka pendek terjadi hanya sementara saja, tetapi dapat berubah menjadi lebih buruk. Penelitian yang dilakukan Cahyani dan Diantini (2016) menerangkan bahwa banyak negara dan perusahaan, dalam mencegah dan menanggulangi *Financial Distress* dengan memperhatikan *Good Corporate Governance*.

*Good Corporate Governance* (GCG) pertama kali dikeluarkan pada tahun 1999 di Indonesia atas keputusan Menko

Ekuin dengan membentuk sebuah Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG). Sejak pembahasan GCG ini dikeluarkan perubahan - perubahan mendasar banyak terjadi, dari dalam negeri maupun luar negeri. Namun penerapan GCG ini sudah banyak melakukan perubahan dan penyempurnaan karena krisis keuangan dan krisis moneter yang ada di Indonesia (KNKCG, 2014).

Pihak manajemen sebagai supremasi kebijakan ekonomi perusahaan pun mengambil peran vital terhadap dampak perusahaan mengalami *financial distress*. Maka dari itu penelitian ini melibatkan GCG sebagai variabel independen sebagai asumsi mempengaruhi *Financial Distress* dengan memasukkan kinerja keuangan sebagai pemoderasi. Melalui beberapa pertimbangan dan pengembangan dari penelitian sebelumnya ditemukan bahwa Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *Financial Distress* sementara Dewan Komisaris dan Dewan Direksi berpengaruh negatif tidak signifikan (Yuliani dan Rahmatiasari 2021). Sedangkan hasil penelitian lainnya menyebutkan bahwa Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris dapat menyebabkan meningkatnya kondisi *Financial Distress* (Helena dan Saifi 2018).

Dalam melakukan pengendalian internal perusahaan, *Good Corporate Governance* memiliki salah satu mekanisme yaitu Komite Audit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Huljana (2019), *Financial Distress* mampu diminimalisir melalui pemahaman tentang karakteristik Komite Audit yang baik di dalam sebuah perusahaan. Upaya meminimalisir *Financial Distress* adalah melalui kinerja yang efektif yang terlihat dari Komite Audit, frekuensi pertemuan Komite Audit, kompetensi Komite Audit dan Independensi Komite Audit (Siswanto, 2017).

Pada penelitiannya, Haziro (2017) mengemukakan bahwa Independensi Komite Audit yang bekerja secara independen tidak mudah terpengaruh dan adil sangat dibutuhkan oleh perusahaan demi penentuan keputusan yang tepat untuk perusahaan. Maka dari itu kemampuan yang mumpuni dari Komite Audit dalam menilai perusahaan dapat memperbaiki atau menjaga kondisi perusahaan dari *Financial Distress*.

Hasil lainnya pada hipotesis sebelumnya oleh Yuliani dan Rahmatiasari (2021) menyingkapkan sebuah temuan bahwa muncul variabel lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap *Financial Distress*, salah satunya yaitu kinerja keuangan yang ditambahkan sebagai variabel moderasi. Kinerja keuangan yang tangguh dapat diukur dari kehandalan sebuah perusahaan dalam melakukan kewajiban untuk melunasi hutangnya. Alat ukur menentukan kinerja keuangan yang tangguh dapat diprediksi melalui analisis rasio seperti rasio Likuiditas, rasio Profitabilitas, rasio Aktivitas, rasio Nilai Pasar dan rasio *Leverage* (Brigham dan Houston, 2009). Maka dari itu kinerja keuangan dipilih sebagai variabel moderasi sejalan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menerapkan rasio *Leverage* dalam menghitung kinerja keuangan dengan pertimbangan bahwa banyak perusahaan yang memperoleh sumber dana dengan berhutang (Hidayat, et

al., 2014). Rasio *Leverage* memiliki persentase keterkaitan sebuah perusahaan terhadap hutang, inilah yang menjadi tolak ukur rasio *Leverage* mampu menganalisa terjadinya *Financial Distress*. Rendahnya rasio *Leverage* mengindikasikan perusahaan dalam kondisi *Financial Distress* atas ketidakmampuan melakukan kewajiban hutang, sementara dalam penilaian lain hal tersebut investor menempatkan perusahaan atas tingkat kepercayaan yang tinggi (Mafiroh dan Triyono, 2018).

Bersumber pada informasi penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2022), Pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 menimbulkan efek yang luar biasa terhadap perekonomian, dan stabilitas sistem keuangan global di Indonesia. Informasi lain yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) tentang perkembangan indeks produksi perusahaan industri manufaktur 2020 menyebutkan terjadi kontraksi pada sektor lapangan usaha salah satunya adalah industri manufaktur pada tahun 2020, hal ini disebabkan oleh permintaan yang berkurang dari luar negeri dan mobilitas barang yang terbatas, jasa serta tenaga kerja yang dibatasi. Dengan pertimbangan inilah maka dipilih perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2021.

Selain itu banyak penelitian yang sudah dilakukan yang menguji pengaruh GCG terhadap *Financial Distress* memberikan temuan yang konklusif. Maka dari itu penelitian ini terdapat pembeda terhadap penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Rahmatiasari (2021) yang menggunakan *proxy* Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komisaris Independen, sebagai mekanisme GCG. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Nasiroh dan Priyadi (2018) yang menerapkan *proxy* Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi dan Komite Audit sebagai mekanisme GCG nya.

Kontribusi penelitian ini untuk membuktikan sejauh mana Kepemilikan Institusi, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Dewan Komisaris pengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal ini dilakukan sebagai langkah antisipasi perusahaan menanggulangi kondisi *Financial Distress*, sehingga terhindar dari kebangkrutan. Perusahaan akan terancam mengalami kebangkrutan apabila perusahaan tidak dapat mengantisipasi segala tantangan yang ada melalui kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan (Zainuddin, 2019).

Selanjutnya atas pertimbangan penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* yang akan dihitung dengan *proxy* Kepemilikan Institusi, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap *Financial Distress* dengan dimoderasi kinerja keuangan. Penambahan variabel dalam penelitian ini adalah sebagai harapan dapat melakukan pengukuran GCG terhadap *Financial Distress* menjadi lebih komprehensif.

## Kerangka Teoritis dan Hipotesis

### *Financial Distress*

*Financial Distress* yaitu suatu keadaan terjadinya kemerosotan keuangan yang mengacu pada semakin berkurangnya pendapatan, dan ketidakberhasilan perusahaan dalam melakukan kewajibannya membayar hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, kondisi tersebut dapat terlihat oleh publik menurut informasi yang dikemukakan oleh pihak manajemen dalam laporan keuangan dengan melakukan perbandingan rasio keuangan dengan laporan pada tahun sebelumnya (Krusita dan Wiagustini, 2019). Adapun menurut Alifiah (2014), kondisi *Financial Distress* adalah gambaran perusahaan yang berada pada kondisi ketidakmampuan menyelesaikan kewajibannya atas kebingungan keuangan perusahaannya.

Penelitian lainnya menerangkan bahwa kondisi *Financial Distress* dapat diketahui melalui beberapa hal seperti: penurunan kualitas kinerja perusahaan, kewajiban-kewajiban perusahaan yang tidak dapat dilunasi, pembagian dividen pemegang saham yang tidak terealisasi, permasalahan yang timbul pada arus kas, pemberhentian tenaga kerja, tata kelola perusahaan yang tidak baik, hingga meningkatnya indeks harga saham gabungan sampai terjadi inflasi dan nilai tukar (Hartianah, 2017). Chrissentia dan Syarief (2018) dalam penelitiannya menerangkan bahwa tahap awal penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum menemui titik kebangkrutan adalah *Financial Distress*. Kondisi ini dapat diketahui melalui keadaan keuangan perusahaan yang ditampilkan dalam laporan keuangan perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi semua hutang jangka pendeknya adalah kunci dan faktor utama dalam mendeteksi *Financial Distress*.

Indikator untuk mengukur *Financial Distress* dalam penelitian menggunakan pengukuran melalui model Springate (S-Score). Adapun pertimbangan menggunakan model Springate (S-Score) ini atas dasar model perhitungan keuangan yang disempurnakan oleh Gorgon L.V Springate (1978) terhadap 40 perusahaan manufaktur yang berlokasi di Kanada untuk memprediksi kondisi *Financial Distress* (Citrawati dan Gede, 2014). Selain itu penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Yuliani dan Rahmatiasari (2021) menggunakan model Springate (S-Score) untuk mengukur *Financial Distress* dan menemukan hasil bahwa GCG memberikan pengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress*.

### *Good Corporate Governance*

Winarsih, et al. (2014) menginterpretasikan bahwa *Good Corporate Governance* sebagai alur, sistem dan metode yang dipakai sebagai inisiatif oleh pelaku usaha

dalam mewujudkan nilai tambah yang berkesinambungan dalam waktu lama bagi perusahaan, dengan mempertimbangkan kepentingan pihak lain *stakeholders* sesuai dengan norma, etika, budaya dan aturan. Pengukuran *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan pada penelitian diprosikan dengan beberapa dimensi seperti kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan kualitas audit (Waluyo, 2017). Penelitian sebelumnya oleh Damayanti dan Kusumaningtias (2020) menentukan mekanisme *Good Corporate Governance* yang diteliti menerapkan proksi Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Direktur Independen, Komite Audit, dan Dewan Komisaris Independen.

*Good Corporate Governance* merupakan suatu tatanan yang berfungsi dalam mengontrol dan mengatur jalannya perusahaan untuk mencapai keseimbangan urgensi antar pengemban kebijakan. Maka dari itu, dapat diinterpretasikan bahwa *Good Corporate Governance* sebagai sebuah metode atau proses yang mengatur, melaksanakan serta meninjau pengendalian segala aktivitas dengan tujuan mengoptimalkan keuntungan perusahaan dengan mempertimbangkan tanggung jawab dan kewajiban pengemban kebijakan sehingga terjadinya sebuah kesesuaian antar organ di dalam perusahaan (Yuliani dan Rahmatiasari, 2021).

Menurut hasil hipotesis sebelumnya oleh Nasiroh dan Priyadi (2018) dimensi untuk mengukur GCG mencakup Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi dan Komite Audit. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Rahmatiasari (2021) menambahkan dimensi untuk mengukur GCG yaitu Dewan Komisaris dan Komisaris Independen. Dimensi yang diterapkan pada penelitian ini mengelaborasi hasil penelitian Nasiroh dan Priyadi (2018) dan (Yuliani dan Rahmatiasari (2021) dengan digunakannya Kepemilikan Institusi, Kepemilikan

Manajerial, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit.

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional yaitu bagian dari saham yang didapat oleh suatu institusi seperti perusahaan asuransi, bank, atau institusi lain (Simarmata dan Cahyonowati, 2014). Ditambahkan dari penelitian lain oleh Triwahyuningtias dan Muharam (2012) mengatakan bahwa saham yang dimiliki dari sebuah institusi atau perusahaan merupakan arti dari kepemilikan institusional.

Manajemen perusahaan yang tidak baik seringkali menggagalkan efisiensi perusahaan manufaktur. Sehingga, relasi antara kepemilikan institusional dengan kesulitan keuangan merupakan kondisi yang marak terjadi. Oleh karena itu, pentingnya pengamatan terhadap pengendalian kondisi keuangan perusahaan dalam sistem penentuan keputusan.

Indikator untuk menghitung Kepemilikan Institusional dalam penelitian ini adalah persentase jumlah saham yang dimiliki institusional dibagi dengan jumlah saham yang diterbitkan (Fathoni, et al., 2014).

### **Kepemilikan Manajerial**

Hanafi dan Breliastiti (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Kepemilikan Manajerial adalah sesuatu yang didapat oleh manajemen di dalam sebuah perusahaan berbentuk saham. Teori agensi menjelaskan bahwa adanya tindakan diluar kepentingan perusahaan dan pemegang saham yang dapat dilakukan agen. Tindakan tersebut timbul karena rasa ingin memperkaya diri sendiri, maka dari itu dibutuhkan tindakan pengendalian dengan cara memberikan saham kepada manajemen perusahaan untuk menekan agen dengan harapan dapat meminimalisir terjadinya *Financial Distress* (Damayanti, et al., 2020).

Atas dasar kepemilikan saham inilah yang menjadi harapan agar terciptanya rasa kepemilikan terhadap perusahaan (Nur, 2016). Namun dilain sisi hal ini pun belum berjalan secara efektif dan efisien dalam menjauhkan perusahaan pada kondisi *Financial Distress* karena, Kepemilikan Manajerial banyak dimanfaatkan hanya sebagai pencitra untuk mendatangkan investor (Rahmawati dan Khoiruddin, 2017).

Indikator untuk menghitung Kepemilikan Manajerial dalam penelitian ini adalah persentase jumlah saham manajemen dibagi dengan total saham beredar (Fathonah, 2016).

### **Dewan Direksi**

Dewan Direksi adalah wakil dari pimpinan perusahaan atas kepentingannya dalam mengelola perusahaan yang telah dipilih oleh pemegang saham (Nasiroh dan Priyadi, 2018). Dewan direksi memiliki tugas atas kepentingan perusahaan baik kepentingan jangka panjang dan jangka pendek atas kebijakan yang diambilnya. Selain itu menurut Hanafi dan Breliastiti (2016) Dewan Direksi merupakan bagian penting di dalam perusahaan yang dapat menetapkan strategi dan kebijakan demi keberhasilan sebuah perusahaan.

Penetapan strategi dan ketetapan yang ditetapkan oleh Dewan Direksi akan lebih efektif lagi apabila diawasi oleh Komisaris Independen, karena perannya yang berfungsi untuk mengamati pengambilan keputusan dan kebijakan yang dilakukan dan dapat memberikan masukan kepada Dewan Direksi (Saifi, 2018).

Indikator untuk menghitung Dewan Direksi dalam penelitian ini adalah dengan mengkalkulasi jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan pada periode t, termasuk CEO (Yuliani dan Rahmatiasari, 2021).

### **Dewan Komisaris**

Dewan Komisaris menurut Thesarani (2013) merupakan sebuah metode

pengendalian dan tanggung jawab sebagai kegiatan pengamatan bagi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh manajemen puncak. Dewan Komisaris berperan sebagai pengamat dan pemberi masukan bagi Dewan Direksi dalam melakukan kinerjanya di dalam perusahaan (Ananta, 2013).

Dalam penelitian sebelumnya oleh Sukandar dan Rahardja (2014) mengatakan bahwa kepentingan *principal* perlu dan penting untuk dijembatani bagi perusahaan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris. Namun bila dalam kinerjanya melakukan pengawasan mengalami kendala dan dirasa kurang efektif maka dapat menyebabkan kesulitan dalam proses pengambilan kebijakan (Putra, 2016).

Indikator untuk menghitung Dewan Komisaris dalam penelitian ini adalah dari penghitungan jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan pada periode t.

### **Komisaris Independen**

Komisaris Independen yaitu bagian yang berfungsi penting dalam mengamati kinerja Direksi. Pengawasan manajemen dipercaya lebih efektif karena terhindar dari segala kepentingan di dalam perusahaan (Sari, 2016). Dewan Komisaris mengemban peran untuk melaksanakan pengawasan atas kebijakan pengelolaan, terlaksananya pengelolaan tidak terlepas dari pengelolaan institusi maupun perusahaan, dan hal yang terpenting adalah memberikan masukan atau saran kepada Dewan Direksi. Perusahaan dengan sifat dan karakter yang dimiliki oleh Dewan Komisaris yang optimal mampu menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress* (Yuliani dan Rahmatiasari, 2021).

Indikator untuk mengukur Komisaris Independen adalah dengan persentase jumlah Komisaris independen dibagi dengan jumlah total komisaris.

### **Komite Audit**

Berdasarkan Ikatan Audit, Komite Audit merupakan komite yang bergerak secara

cakap dan mandiri yang terlahir dari dewan komisaris. Adapun pernyataan dari ketetapan menteri BUMN No: KEP-103/MBU/2002 yang menjelaskan bahwa komite audit yaitu dewan yang berada dalam pengawasan dewan komisaris yang terdiri dari paling sedikit satu orang pegawai komisaris dan dua orang tenaga ahli yang merupakan pegawai selain pegawai BUMN dan melangsungkan pekerjaan dan kewajiban kepada dewan komisaris (Zainuddin, 2019).

Indikator untuk mengukur Komite Audit adalah melalui kuantitas komite audit yang ada di perusahaan.

### **Kinerja Keuangan**

Metode yang dapat dipakai untuk memperoleh hasil kinerja keuangan adalah melalui laporan keuangan. Analisis rasio keuangan yang ada di perusahaan merupakan salah satu analisis yang dapat diterapkan (Setyawati dan Priantina, 2021). Sati dan Prasetyo (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa analisis rasio Likuiditas, rasio Profitabilitas, rasio Aktivitas dan rasio *Leverage* dapat mengukur Kinerja Keuangan. Maka Dari itu penelitian ini menggunakan rasio *Leverage* sebagai alat bantu dalam mengukur Kinerja Keuangan.

Menurut Cinantya dan Merkusiwati (2015), *leverage* muncul dari kegiatan pendanaan perusahaan berupa hutang yang diperoleh dari pihak ketiga. Rasio *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan total *Debt to Asset Ratio* (DAR). Indikator untuk mengukur Kinerja Keuangan dalam penelitian ini adalah melalui perbandingan antara total hutang dan aset pada perusahaan.

### **Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress***

Hubungan antara Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress* Dalam prosedur *Good Corporate Governance* diperoleh struktur dewan dan struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan

dapat diinterpretasikan sebagai perbandingan kepemilikan suatu perusahaan antara besaran saham yang didapat oleh orang di dalam perusahaan dengan jumlah saham yang dipegang oleh investor. Kepemilikan institusional mengelola sistem administrasi melalui tata kelola pengawasan yang optimal (Yuono, 2016). Di sisi lain, struktur dewan merupakan dewan komisaris, dewan direksi dan komisaris independen. Kedua struktur tersebut akan mempengaruhi keadaan keuangan sebuah perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* secara efektif dapat menambah kapabilitas keuangan dan mengurangi terjadinya *Financial Distress* (Yuliani dan Rahmatiasari, 2021).

Kepemilikan Institusional menggambarkan besarnya wewenang sebuah organisasi atau institusi dari pihak swasta maupun pihak pemerintah terhadap sebuah perusahaan berdasarkan ukuran perbandingan kepemilikan saham di dalam perusahaan. Menurut penelitian sebelumnya oleh Miglani (2015) terhadap sebuah perusahaan yang berada di Australia oleh Manzaeque et al (2016) terhadap sebuah perusahaan yang berada di Spanyol mengemukakan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki sebuah institusi atau perusahaan mampu mengurangi terjadinya *financial distress*. Hasil hipotesis lain yang dilakukan oleh Damayanti dan Kusumaningtias (2020) terhadap perusahaan di Indonesia menunjukkan bahwa Komite Audit dan Direktur Independen berpengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*, sementara Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diperoleh sebagai berikut:

**H1 : Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif Terhadap *Financial Distress***

### **Hubungan Antara Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress***

Kepemilikan Manajerial merupakan organ di dalam perusahaan yang memiliki fungsi dalam proses pengambilan keputusan serta organ yang memegang saham di sisi manajerial (Pratiwi dan Noegroho, 2022). Masih menurut Pratiwi dan Noegroho (2022) menemukan bahwa kinerja keuangan sebuah perusahaan akan semakin meningkat seiring posisi Kepemilikan Manajerial yang semakin besar, hal ini didasari dari kecenderungan Kepemilikan Manajerial untuk mengoptimalkan peran manajer dan menekan biaya perusahaan.

Penelitian lainnya oleh Gie (2019) menemukan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh besaran kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer yang ada di sebuah perusahaan. Ditambah penelitian lainnya Darwis (2019) dan Fidiana (2017) mengemukakan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diperoleh sebagai berikut:

#### **H2 : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap *Financial Distress***

Hubungan antara Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*. Dewan Direksi memiliki fungsi penting di dalam sebuah perusahaan untuk menegaskan seluruh kegiatan manajer berjalan dengan semestinya tanpa menabrak aturan dan hukum serta batasan yang telah ditentukan oleh perusahaan (Parkinson, 2016). Penelitian lain yang dilakukan oleh Sastriana (2013) mengemukakan bahwa perusahaan dapat diuntungkan dalam pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan besaran jumlah anggota Dewan Direksi pada sebuah perusahaan agar terlepas dari kondisi *Financial Distress*.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Jensen (1993) pada saat melakukan perbandingan pada perusahaan yang sedang menghadapi kondisi *Financial Distress* mengemukakan bahwa jumlah Dewan

Direksi yang besar menciptakan kondisi perusahaan yang tetap sehat. Ditambah pada penelitian yang dilaksanakan oleh Parkinson (2016), Hanifah dan Purwanto (2013) dan Sastriana (2013) memberikan hasil pengukuran Dewan Direksi memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diperoleh sebagai berikut:

#### **H3 : Dewan Direksi Berpengaruh Negatif Terhadap *Financial Distress***

### **Hubungan Antara Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress***

Dewan Komisaris memiliki fungsi untuk mengawasi dan memberikan masukan kepada Dewan Direksi, hal ini yang menciptakan posisi Dewan Komisaris menjadi penting, baik untuk otorisasi, kebutuhan *principal* maupun bagi optimalisasi kinerja keuangan perusahaan (Pratiwi dan Noegroho, 2022). Adapun penelitian lainnya menurut Gie (2019) mengatakan bahwa peningkatan kinerja keuangan dapat dibantu tergantung dari jumlah Dewan Komisaris di dalam sebuah perusahaan. Ditambahkan lagi menurut Rahardja (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat keefektifan pengamatan kinerja keuangan sebuah perusahaan dapat ditingkatkan dengan semakin banyaknya jumlah Dewan Komisaris yang ada.

Kinerja Keuangan dalam sebuah perusahaan dapat meningkat seiring meningkatnya Dewan Komisaris, hal ini berkaitan dengan banyaknya masukan dan saran baru yang strategis dari Dewan Komisaris kepada pihak manajemen dalam upaya pengamatan dan pengambilan keputusan dalam perusahaan (Pratiwi dan Noegroho, 2022). Pada penelitian sebelum yang dilakukan oleh Dillak, et al (2017) Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diperoleh sebagai berikut:

#### **H4 : Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap *Financial Distress***

Hubungan antara Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*. Dewan komisaris melakukan tugas yaitu mengamati kinerja dewan direksi. Berhubungan dengan definisi Perseroan Terbatas di dalam Pasal 114 UU No. 40 Tahun 2007 menerangkan bahwa tugas pengawasan atas segala wewenang yang dilakukan pengurus atas jalannya kepengurusan pada umumnya, baik perseroan ataupun usaha perseroan serta memberikan masukan kepada dewan direksi adalah tugas utama seorang dewan komisaris. Personalitas Dewan Komisaris yang baik di dalam sebuah perusahaan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *Financial Distress* (Yuliani dan Rahmatiasari, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Siswanto (2019) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan dan efektivitas kerja sangat dipengaruhi oleh ukuran Dewan Komisaris yang terlalu tinggi, sementara efektivitas kerja Dewan sangat diperlukan dalam mengurangi kemungkinan terjadinya *Financial Distress*. Pada penelitian lainnya yang dilakukan Ali (2018) mengungkapkan bahwa *Financial Distress* dapat diminimalisir dengan adanya Komisaris Independen yang dalam fungsinya yaitu efektif dalam penentuan keputusan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diperoleh sebagai berikut:

**H5 : Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Terhadap *Financial Distress***

#### **Hubungan Antara Komite Audit Terhadap *Financial Distress***

Menurut Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa teori agensi adalah sebuah teori yang menerangkan keterkaitan kontraktual *principal* dengan agen. Keterkaitan yang dibahas tersebut yaitu tentang sebuah keagenan menjadi suatu kontrak kongsi yang menyangkut dua pihak yaitu pemegang saham dan agen dalam melakukan kegiatan perusahaan (Zainuddin, 2019). Berdasarkan teori agensi tersebut,

maka menurut Putra dan Serly (2020) menyatakan bahwa kualitas pengawasan terhadap segala kegiatan yang ada di perusahaan dapat mengurangi sikap oportunistis seorang agen yaitu manajer jika dilaksanakan dengan baik.

Komite audit memberikan fungsi yang sentral yaitu memberikan masukan kepada dewan komisaris dalam melaksanakan segala tugas dan tanggung jawab terlebih yang berhubungan dengan pengendalian internal (Masak dan Noviyanti, 2019). Penelitian tentang efektivitas komite audit yang dilakukan oleh Br Purba dan Laksito (2016) hanya berpusat pada sektor manufaktur saja. Dengan sampel hipotesis terdapat 210 sampel perusahaan pada sektor bisnis manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Penelitian ini menemukan pandangan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang ditentukan oleh banyaknya anggota komite audit di dalam perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diperoleh sebagai berikut:

**H6 : Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap *Financial Distress***

#### **Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi**

Hubungan antara Kepemilikan Institusi dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress* dengan Kinerja Keuangan sebagai moderasi. Menurut penelitian Yuliani dan Rahmatiasari (2021), menemukan bahwa indikator dalam penentuan kebijakan yang dilakukan di dalam sebuah perusahaan adalah melalui Kinerja Keuangan. Yuliani dan Rahmatiasari (2021) mengungkapkan bahwa besarnya dana untuk kegiatan perusahaan yang diperoleh dari hutang ditunjukkan oleh seberapa besar Kepemilikan Institusi dan Kepemilikan Manajerial yang ada di dalam sebuah perusahaan, namun disisi lain jika tidak mampu memenuhi kewajiban hutangnya

maka dapat mendorong perusahaan ke arah terjadinya *Financial Distress*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diperoleh sebagai berikut:

**H7 : Kepemilikan Institusi Berpengaruh Positif Terhadap *Financial Distress* Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi**

**H8 : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap *Financial Distress* Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi**

**Hubungan Antara Dewan Direksi, Dewan Komisaris Dan Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress* Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi**

Menurut Deviacita dan Achmad (2012) mendapatkan temuan bahwa biaya yang besar akan dikeluarkan oleh perusahaan apabila jumlah Dewan Direksi bertambah. Dilain sisi penelitian lain Lestari dan Wahyudin (2021) dan Putri dan Latrini (2018) mengungkapkan bahwa kondisi *Financial Distress* dapat ditanggulangi seiring dengan bertambahnya jumlah Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Komisaris Independen pada sebuah perusahaan, karena fungsinya yang meningkat dalam melakukan pengawasan, evaluasi dan *monitoring* terhadap kinerja manajemen sehingga meningkat pula kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diperoleh sebagai berikut:

**H9 : Dewan Direksi Berpengaruh Negatif Terhadap *Financial Distress* Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi**

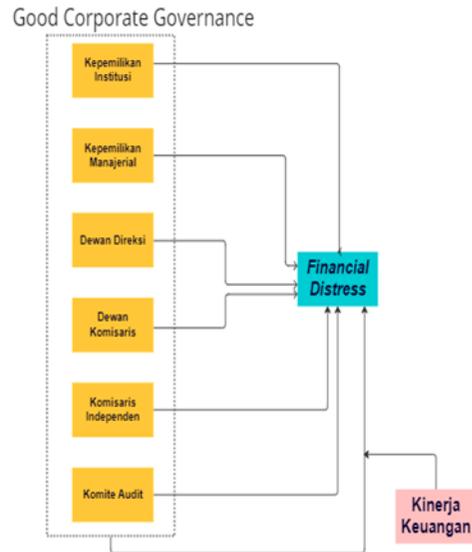
**H10 : Dewan Komisaris Berpengaruh Negatif Terhadap *Financial Distress* Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi**

**H11 : Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Terhadap *Financial Distress* Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi**

**Hubungan Antara Komite Audit Terhadap *Financial Distress* Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi**

Lestari dan Wahyudin (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa fungsi Komite Audit dalam sebuah perusahaan adalah melakukan kajian terhadap laporan keuangan perusahaan. Dalam melakukan kajian terhadap laporan keuangan perusahaan, jumlah Komite Audit sangat menentukan keefektifan fungsinya dalam menjaga tindakan manipulasi laporan dari pihak manajemen. Ditambah menurut teori agensi yaitu konflik dapat terjadi antara agen dan para pemilik terkait ketidaksesuaian kepentingan di dalam perusahaan. Maka dari itu jumlah Komite Audit menentukan sebuah perusahaan dapat mengurangi kondisi terjadinya *Financial Distress*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diperoleh sebagai berikut:

**H12 : Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap *Financial Distress* Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi**



Gambar 1 Model Penelitian

## Metode Penelitian

Penelitian ini berfungsi untuk menunjukkan keterkaitan pengaruh variabel bebas yang digunakan terhadap variabel terikat. Analisis pengolahan data yang dilakukan yaitu menerapkan analisis regresi dengan variabel pemoderasi dan menggunakan pendekatan kuantitatif, yang merupakan suatu sistem pengujian dari teori khusus dengan menguji keterkaitan antar variabel-variabel yang diprosikan menjadi bentuk angka (Sekaran dan Bougie, 2016).

Populasi yang diambil adalah perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2021. Penelitian ini dilakukan dengan menetapkan metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel, yang merupakan metode untuk membuktikan sampel dengan estimasi dan barometer tertentu yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, sebagaimana dimaksud kriteria tersebut yaitu: (1)Perusahaan yang akan diteliti mempunyai kebutuhan informasi khusus yang diperlukan terkait parameter variabel dalam penelitian ini; (2) Perusahaan yang akan diteliti telah membuat laporan keuangan mulai periode tahun 2020-2021; (3)Perusahaan yang akan diteliti menetapkan Rupiah sebagai mata uang untuk kebutuhan transaksinya; (4) Perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan yang melaporkan keuntungan selama periode tahun 2020-2021.

Sejumlah 170 perusahaan manufaktur yang diperoleh pada awalnya namun setelah diseleksi sesuai kriteria yang telah ditentukan maka ditemukan sejumlah 23 perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel dengan total sampel 23 x 2 tahun periode = 46 sampel penelitian.

**Tabel 1**  
**Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
	Populasi Perusahaan yang terdaftar di BEI	170
1	Perusahaan yang tidak mempunyai kebutuhan informasi khusus yang diperlukan terkait parameter variabel dalam penelitian ini	43
2	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan periode 2020-2021	12
3	Perusahaan yang tidak menerapkan mata uang Rupiah	27
4	Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode tahun 2020-2021	65
5	Perusahaan yang ditetapkan sebagai sampel	23
6	Total Sampel (23 x 2 tahun)	46

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial distress*. Pengukuran akan dilakukan menggunakan model Springate (S-Score), dimana suatu sistem kalkulasi yang disempurnakan oleh Gorgon L.V menyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi *financial distress* jika menunjukkan nilai  $< 0,862$  melalui metode perhitungan sebagai berikut :

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D;$$

dengan ketentuan :

$$S = \text{Indeks nilai S-Score}$$

$$A = \text{Modal Kerja Bersih terhadap Total Aktiva}$$

$$B = \text{Laba Sebelum Bunga Dan Pajak Terhadap Total Aktiva}$$

$$C = \text{Laba Sebelum Pajak Terhadap Total Kewajiban Lancar}$$

$$D = \text{Penjualan Terhadap Total Aktiva}$$

Variabel independen pada penelitian ini adalah *Good Corporate Governance*, dengan parameter pengukuran sebagai berikut :

1. Kepemilikan Institusi

$$K.\text{Institusi} =$$

$$\frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki}}{\text{Jumlah Saham Yang Diterbitkan}}$$

$$\times 100$$

2. Kepemilikan Manajerial  

$$K. Manajerial = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100$$
3. Dewan Direksi, diukur melalui kuantitas anggota dewan direksi.
4. Dewan Komisaris, diukur melalui jumlah dewan komisaris.
5. Komisaris Independen  

$$K. Independen = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Komisaris}} \times 100$$
6. Komite Audit, diukur melalui kuantitas komite audit perusahaan

Variabel moderasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan dan diukur dengan total *Debt to Asset Ratio* (DAR), yaitu rasio perhitungan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan aset pada perusahaan.

**Debt to Asset Ratio**

$$(DAR) = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Penelitian ini terlebih dahulu diuji menggunakan teknik analisis regresi dengan uji asumsi klasik. Teknik pengujian ini dilakukan agar terpenuhi ketentuan dalam melakukan analisis regresi dimana mencakup beberapa hal, seperti :

1. Uji Normalitas, pengujian yang bermaksud untuk membuktikan variabel-variabel yang diteliti terdistribusi secara normal atau tidak
2. Uji Linearitas, pengujian yang bermaksud untuk membuktikan sudah benar atau tidak spesifikasi model yang digunakan.
3. Uji Multikolinearitas, pengujian yang bermaksud untuk membuktikan adanya korelasi yang kuat antar variabel bebas pada model regresi.
4. Uji Autokorelasi, pengujian yang bermaksud untuk membuktikan ada atau

tidak ada interelasi antar data berdasarkan urutan waktu.

**Tabel 2**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Definisi Variabel	Indikator
<i>Financial Distress</i>	Resesi ekonomi menyebabkan kegiatan operasional bermasalah hingga terjadinya kebangkrutan perusahaan (Krusita dan Wiagustini, 2019), (Alifiah 2014) dan (Hartianah 2017)	Model Soringate (S-Score)
Kepemilikan Institusi	Bukti kepemilikan suatu organisasi berupa saham (Simarmata dan Cahyonowati, 2014) dan (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012)	Persentase jumlah saham manajemen dibagi dengan total saham
Kepemilikan Manajerial	Saham yang diberikan kepada manajemen demi pengendalian perusahaan (Hanafi dan Breliastiti, 2016) dan (Damayanti, et al., 2020)	Persentase jumlah saham manajemen dibagi dengan total saham

Variabel	Definisi Variabel	Indikator
Dewan Direksi	Mekanisme GCG dengan fungsinya untuk mengelola perusahaan atas dasar pemegang saham (Nasiroh dan Privadi, 2018) dan (Hanafi dan Breliastiti, 2016)	Kuantitas Anggota Dewan Direksi
Dewan Komisaris	Dibentuk dengan fungsinya untuk mengamati dan mengarahkan kebijakan Direksi (Thesarani, 2013) dan (Ananta, 2013)	Kuantitas Anggota Dewan Komisaris
Komisaris Independen	Organ yang memiliki fungsi memonitoring kinerja manajemen (Sari, 2016) dan (Yuliani dan Rahmatiasari, 2021)	Total Komisaris Independen Dibagi Dengan Total Komisaris
Komite Audit	Dewan yang bergerak secara profesional dan independen dengan fungsi membantu kinerja perusahaan dibawah Dewan Komisaris (Zainuddin, 2019)	Kuantitas Komite Audit

### Uji Hipotesis

Bersumber terhadap penelitian yang dilakukan oleh Masak dan Noviyanti (2019), analisis data yang dilakukan yaitu menggunakan analisis regresi dengan memakai program SPSS versi 26. Hal ini dilakukan untuk membuktikan keterkaitan variabel X (Kepemilikan Institusi, Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit) terhadap variabel Y

(Financial Distress) dengan variabel Z sebagai variabel pemoderasi (Kinerja Keuangan) maka model pengujian adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_1Z + \beta_8X_2Z + \beta_9X_3Z + \beta_{10}X_4Z + \beta_{11}X_5Z + \beta_{12}X_6Z + e$$

Keterangan:

- Y = Financial Distress (proxy)
- X1 = Kepemilikan Institusional
- X2 = Kepemilikan Manajerial
- X3 = Dewan Direksi
- X4 = Dewan Komisaris
- X5 = Komisaris Independen
- X6 = Komite Audit
- Z = Kinerja Keuangan
- α = Konstanta
- β = Koefisien Regresi
- e = Standard Error

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Analisis Statistik

Berdasarkan pengolahan data menggunakan SPSS maka diperoleh hasil analisis statistik sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Analisis Statistik**

Arah Hubungan	Sig	Dex.L	Ket
Kepemilikan Institusi Terhadap Financial Distress	0,05	0,000	Non-Linear
Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress	0,05	0,016	Non-Linear
Dewan Direksi Terhadap Financial Distress	0,05	0,062	Linear
Dewan Komisaris Terhadap Financial Distress	0,05	0,483	Linear
Komisaris Independen Terhadap Financial Distress	0,05	0,774	Linear
Komite Audit Terhadap Financial Distress	0,05	0,760	Linear

Berdasarkan tabel 3 terdapat 46 total frekuensi, kepemilikan institusi teridentifikasi minimal 0,21 , maksimal 0,89 , rata-rata 0,6313 dan standar deviasi 0,17200. Kepemilikan manajerial diperoleh minimal 0,00 , maksimal 0,64 , rata-rata 0,2080 dan standar deviasi 0,19500. Dewan direksi diperoleh minimal 2,00, maksimal 9,00, rata-rata 4,6739 dan standar deviasi 1,82640. Dewan komisaris diperoleh minimal 2,00, maksimal 6,00, rata-rata 4,0000 dan standar deviasi 1,54919. Komisaris independen diperoleh minimal 0,33, maksimal 2,00, rata-rata 1,1883 dan standar deviasi 0,52297. Komite audit diperoleh minimal 3,00, maksimal 4,00, rata-rata 3,0435 dan standar deviasi 0,20618. *Financial Distress* diperoleh minimal 0,21, maksimal 2,72, rata-rata 1,0903 dan standar deviasi 0,74358.

**Hasil Uji Asumsi Klasik**  
**Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov**

**Tabel 4**  
**Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,62149928
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,100
	Positive	,100
	Negative	-,068
Test Statistic		,100
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance		

Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 membuktikan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan tabel 4 Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 dan

menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

**Uji Linearitas**

**Tabel 5**  
**Uji Linearitas**

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
X1	46	,21	,89	,6313	,17200
X2	46	,00	,64	,2080	,19500
X3	46	2,00	9,00	4,6739	1,82640
X4	46	2,00	6,00	4,0000	1,54919
X5	46	,33	2,00	1,1883	,52297
X6	46	3,00	4,00	3,0435	,20618
Y	46	,21	2,72	1,0903	,74358
n	46				

Berdasarkan tabel 5 uji linearitas kepemilikan institusi terhadap *Financial Distress* mengidentifikasi tanda 0,05, dev.linearity 0,000 dengan deskripsi non-linear. Kepemilikan manajerial terhadap *Financial Distress* mengidentifikasi tanda 0,05, dev.linearity 0,016 dengan deskripsi non-linear. Dewan direksi terhadap *Financial Distress* mengidentifikasi tanda 0,05, dev.linearity 0,062 dengan deskripsi linier. dewan komisaris terhadap *Financial Distress* mengidentifikasi tanda 0,05, dev.linearity 0,483 dengan deskripsi linier. Komisaris Independen terhadap *Financial Distress* mengidentifikasi tanda 0,05, dev.linearity 0,774 dengan deskripsi linier.komite audit terhadap *Financial Distress* mengidentifikasi tanda 0,05, dev.linearity 0,760 dengan deskripsi linier.

**Uji Multikolinearitas**

**Tabel 6**  
**Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kepemilikan institusi	,522	1,915
Kepemilikan manajerial	,567	1,762
Dewan direksi	,644	1,552
Dewan komisaris	,670	1,493
Komisaris independen	,750	1,334
Komite audit	,609	1,641

Tabel 6 menunjukkan bahwa model ini tidak terjadi multikolinearitas. Adapun hal ini dibuktikan dari nilai *tolerance* yang melebihi angka 0,1 dan angka VIF berada pada nilai kurang dari 10.

**Uji Autokorelasi**

**Tabel 7**  
**Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
,549	,301	,194	,66760	1,785
a. Predictors: (Constant), komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, komisaris independen, dewan komisaris, dewan direksi				
b. Dependent Variable: Financial distress				

Tabel 7 Uji menunjukkan angka Durbin-Watson berada pada titik  $-2 < 1,785 < 2$ . Hal tersebut membuktikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian yang digunakan.

**Hasil Uji Hipotesis Uji Regresi**

**Tabel 8**  
**Uji Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstand. Coeff.		Stand Coeff	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
	-2.737	1.903		.158
X1	.011	.801	.003	.989
X2	.188	.678	.049	.783
X3	.140	.068	.344	.046
X4	-.127	.078	-.265	.114
X5	-.770	.220	-.541	.001
X6	1.495	.618	.414	.020

A. Dependent variable: Financial distress

Berdasarkan tabel Uji Regresi, model persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = (-2,737) + 0,11 + 0,188 + 0,140 + (-0,127) + (-0,770) + 1,495$$

Model persamaan regresi di atas menunjukkan nilai koefisien  $\beta_1$  yaitu positif sebesar 0.011 membuktikan setiap bertambahnya variabel kepemilikan institusi (X1) akan meningkatkan *Financial Distress* sebesar 0.011. Hal ini berarti jika kepemilikan institusi meningkat maka *financial distress* akan mengalami peningkatan. Nilai koefisien  $\beta_2$  yaitu positif sebesar 0.188 membuktikan bahwa setiap bertambahnya variabel kepemilikan manajerial (X2) akan meningkatkan *Financial Distress* sebesar 0.188. Hal ini berarti jika kepemilikan manajerial meningkat maka *Financial Distress* akan mengalami peningkatan. Nilai koefisien  $\beta_3$  yaitu positif sebesar 0.140 membuktikan bahwa setiap bertambahnya variabel dewan direksi (X3) akan meningkatkan *Financial Distress* sebesar 0.140. Hal ini berarti jika dewan direksi meningkat maka *financial distress* akan mengalami peningkatan. Nilai koefisien  $\beta_4$  yaitu negatif sebesar 0.127 membuktikan bahwa setiap berkurangnya variabel dewan komisaris (X4) akan

menurunkan *Financial Distress* sebesar 0.127. Hal ini berarti jika dewan komisaris kompeten dalam sebuah perusahaan maka akan menurunkan terjadinya *Financial Distress*. Nilai koefisien  $\beta_5$  yaitu negatif sebesar 0.770 membuktikan bahwa setiap berkurangnya variabel komisaris independen (X5) akan menurunkan *Financial Distress* sebesar 0.770. Maka dapat diterangkan bahwa komisaris independen yang kompeten dapat menurunkan terjadinya *Financial Distress*. Nilai koefisien  $\beta_6$  yaitu positif sebesar 1.495 membuktikan bahwa setiap bertambahnya variabel komite audit (X6) akan meningkatkan *Financial Distress* sebesar 1.495. Hal ini berarti jika komite audit meningkat maka *Financial Distress* akan mengalami peningkatan.

**Uji Koefisien Determinasi**

**Tabel 9**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.549	.301	.194	.66760	1.785

Pada Tabel 9, hasil kolom Adjusted R Square = 0,194. Kesimpulan: 19,40% kondisi kesulitan keuangan pada sebuah perusahaan dapat diterangkan dengan tata kelolanya, sedangkan sisanya 80,60% (100,00%-19,40%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

**Uji Statistik F**

**Tabel 10**  
**Uji Statistik F**

ANOVA <sup>a</sup>					
	Sum	df	Mean	F	Sig.
Reg	7.499	6	1.250	2.804	.023 <sup>b</sup>
Res	17.382	39	.446		
Tot	24.881	45			

Hasil uji F pada tabel 10 uji statistik F memberikan hasil nilai signifikansi 0,023. Hal ini membuktikan bahwa model regresi 168

penelitian ini secara simultan variabel bebas mampu memengaruhi variabel terikat.

**Uji Statistik t**

**Tabel 11**  
**Uji Statistik t**

Coefficients <sup>a</sup>				
Unstand. Coeff.		Stand. Coeff.	Sig.	
B	Std. Error	Beta		
	-2.737	1.903		.158
X1	.011	.801	.003	.989
X2	.188	.678	.049	.783
X3	.140	.068	.344	.046
X4	-.127	.078	-.265	.114
X5	-.770	.220	-.541	.001
X6	1.495	.618	.414	.020

Berdasarkan tabel 11 Uji Statistik t, menunjukkan nilai Sig. dari variabel kepemilikan institusi (X1) sebesar 0,989 lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel kepemilikan institusi (X1) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* secara signifikan. Nilai Sig. dari variabel kepemilikan manajerial (X2) sebesar 0,783 lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial (X2) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* secara signifikan. Nilai Sig. dari variabel dewan direksi (X3) sebesar 0,046 lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel dewan direksi (X3) berpengaruh terhadap *Financial Distress* secara signifikan. Nilai Sig. dari variabel dewan komisaris (X4) sebesar 0,114 lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel dewan komisaris (X4) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* secara signifikan. Nilai Sig. dari variabel komisaris independen (X5) sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel komisaris independen (X5) berpengaruh terhadap *Financial Distress* secara signifikan. Nilai Sig. dari variabel komite audit (X6) sebesar 0,020 lebih kecil

dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel komite audit (X6) berpengaruh terhadap *Financial Distress* secara signifikan.

**Tabel 12**  
**Hasil Hipotesis**

	Coefficients <sup>a</sup>			Sig.
	Unstand coeff		Stand Coeff	
	B	Std. Error	Beta	
	-1.976	1.630		.234
X1	-1.760	2.285	-.407	.447
X2	-.477	2.264	-.125	.835
X3	.133	.174	.326	.452
X4	-.454	.153	-.947	.005
X5	-.042	.749	-.030	.955
X6	2.203	.912	.611	.021
X1*M	2.201	5.448	.459	.689
X2*M	.969	5.416	.117	.859
X3*M	9.774	.415	.000	1.000
X4*M	.770	.342	1.211	.031
X5*M	-.114	1.324	-.068	.932
X6*M	-2.412	1.342	-1.961	.081

**Pengaruh Kepemilikan Institusi Terhadap *Financial Distress***

Hasil uji pada tabel 12, pengujian hipotesis Kepemilikan Institusi terhadap *Financial Distress* menunjukkan nilai koefisien regresi -1.760 dengan nilai signifikan sebesar 0.447 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Kepemilikan Institusi tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *Financial Distress*.

Hipotesis yang telah dilakukan terkait Kepemilikan Institusi tidak sesuai dengan teori agensi yang mengemukakan bahwa kepemilikan institusi memberikan transparansi terhadap laporan keuangan yang menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Namun ketidaksesuaian hasil penelitian tersebut dikarenakan jumlah kepemilikan saham dalam institusi tidak menjamin kinerja perusahaan meningkat sehingga terhindar pada kondisi *Financial*

*Distress*. Hasil hipotesis ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Maryam dan Yuyetta (2019), Deviacita dan Achmad (2012), yang mengemukakan bahwa *Financial Distress* tetap tidak dapat dihindari meskipun meningkatnya kuantitas kepemilikan institusi jika pengawasan tidak maksimal.

**Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress***

Hasil uji pada tabel 12, pengujian hipotesis Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress* menunjukkan nilai koefisien regresi -0.477 dengan nilai signifikan sebesar 0.835 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *Financial Distress*. Kepemilikan saham oleh manajemen tidak mampu mengatasi terjadinya *Financial Distress* melalui kebijakan yang dilakukan pada perusahaan sehingga dapat memungkinkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Hasil penelitian ini selaras dengan hipotesis yang dilakukan oleh Fathonah (2017), Ibrahim (2019) dan teori agensi yang mengemukakan bahwa pemicu yang mengakibatkan konflik kepentingan yang semakin besar diakibatkan dari tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi di dalam perusahaan.

**Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress***

Hasil uji pada tabel 12, pengujian hipotesis Dewan Direksi terhadap *Financial Distress* menunjukkan nilai koefisien regresi 0.133 dengan nilai signifikan sebesar 0.452 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

Kuantitas dewan direksi pada sebuah perusahaan dapat meningkatkan masukan dan ide baru terhadap penentuan kebijakan. Namun dalam hasil penelitian ini tidak memberikan bukti bahwa kuantitas dewan direksi yang tinggi meningkatkan

kinerja perusahaan sehingga dapat mengatasi kondisi *Financial Distress*. Hasil penelitian ini pun selaras dengan penelitian sebelum yang dilakukan oleh Brédart (2014), Maryam dan Yuyetta (2019) yang mengemukakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

#### **Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress***

Hasil uji pada tabel 12, pengujian hipotesis Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress* menunjukkan nilai koefisien regresi -0.454 dengan nilai signifikan sebesar 0.005 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

Tingkat pengawasan yang baik pada sebuah perusahaan ditandai dengan tingginya jumlah dewan komisaris. Hal ini dikarenakan fungsi dan tugas komisaris dalam memberikan masukan dalam mekanisme tata kelola yang diperlukan perusahaan sehingga meminimalisasi konflik kepentingan yang ada. Hasil ini menjelaskan hal yang sama dengan penelitian sebelum oleh Manzaneque, Priego dan Merino (2016), Triwahyuningtias (2012) yang menemukan hubungan negatif dewan komisaris terhadap *Financial Distress*.

#### **Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress***

Hasil uji pada tabel 12, pengujian hipotesis Komisaris Independen terhadap *Financial Distress* menghasilkan nilai koefisien regresi -0.042 dengan nilai signifikan sebesar 0.955 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *Financial Distress*.

Kuantitas komisaris independen yang minim berdampak terhadap tingkat pengawasan kinerja di dalam sebuah perusahaan. Hasil ini juga mendukung penelitian Meiden, et al (2022), Damayanti dan Kusumaningtias (2020) yang

menemukan bahwa keberadaan komisaris independen hanya sebagai pemenuhan syarat sebuah perusahaan dapat berdiri, sehingga fungsi dan tanggung jawabnya menjadi tidak maksimal dalam menghadapi kondisi *Financial Distress*.

#### **Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress***

Hasil uji pada tabel 12, pengujian hipotesis Komite Audit terhadap *Financial Distress* menunjukkan nilai koefisien regresi 2.203 dengan nilai signifikan sebesar 0.021 lebih kecil dari 0,05 sehingga diambil kesimpulan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap terjadinya *Financial Distress*.

Kuantitas komite audit di dalam sebuah perusahaan mendorong kinerja beroperasi semaksimal mungkin dalam upaya menghindarkan pada kondisi *Financial Distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Gunawijaya (2015) dan Fathonah (2016) yang menemukan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *Financial Distress*.

#### **Pengaruh Moderasi Kinerja keuangan**

Berdasarkan hasil uji pada tabel 12, pengujian hipotesis Kepemilikan Institusi terhadap *Financial Distress* dengan Kinerja Keuangan sebagai moderasi menghasilkan nilai koefisien regresi 2.201 dengan nilai signifikan sebesar 0.689 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan tidak menunjukkan pengaruh moderasi atas kepemilikan institusi terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kinerja keuangan tidak dapat memberikan efek moderasi dalam pengaruh kepemilikan institusi terhadap *Financial Distress*. Hal ini juga membuktikan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi tidak dapat meminimalisir perusahaan terhadap kondisi *Financial Distress*.

Hasil uji hipotesis Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress* dengan Kinerja Keuangan sebagai moderasi

menghasilkan nilai koefisien regresi 0.969 dengan nilai signifikan sebesar 0.859 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan tidak menunjukkan pengaruh moderasi atas kepemilikan manajerial terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian membuktikan kinerja keuangan tidak dapat memberikan efek moderasi dalam pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *Financial Distress*.

Hasil uji hipotesis Dewan Direksi terhadap *Financial Distress* dengan Kinerja Keuangan sebagai moderasi menghasilkan nilai koefisien regresi 9.774 dengan nilai signifikan sebesar 1.000 lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan tidak menunjukkan pengaruh moderasi atas dewan direksi terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian membuktikan bahwa kinerja keuangan tidak dapat memberikan efek moderasi dalam pengaruh dewan direksi terhadap *Financial Distress*.

Hasil uji hipotesis Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress* dengan Kinerja Keuangan sebagai moderasi menghasilkan nilai koefisien regresi 0.770 dengan nilai signifikan sebesar 0.031 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan kinerja keuangan menunjukkan pengaruh moderasi atas dewan komisaris terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian membuktikan bahwa kinerja keuangan memberikan efek moderasi dalam pengaruh dewan komisaris terhadap *Financial Distress*.

Hasil uji hipotesis Komisaris Independen terhadap *Financial Distress* dengan Kinerja Keuangan sebagai moderasi menghasilkan nilai koefisien regresi -0.114 dengan nilai signifikan sebesar 0.932 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan tidak menunjukkan pengaruh moderasi atas komisaris independen terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kinerja keuangan tidak dapat memberikan efek moderasi dalam pengaruh komisaris independen terhadap *Financial Distress*.

Hasil uji hipotesis Komite Audit terhadap *Financial Distress* dengan Kinerja Keuangan sebagai moderasi menunjukkan nilai koefisien regresi -2.412 dengan nilai signifikan sebesar 0.081 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan tidak menunjukkan pengaruh moderasi atas komite audit terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kinerja keuangan tidak dapat memberikan efek moderasi dalam pengaruh komite audit terhadap *Financial Distress*.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan Institusi (X1) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y) di perusahaan pada sektor manufaktur di Indonesia periode 2020 - 2021.
2. Kepemilikan Manajerial (X2) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y) di perusahaan pada sektor manufaktur di Indonesia periode 2020 - 2021.
3. Komisaris Independen (X3) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y) di perusahaan pada sektor manufaktur di Indonesia periode 2020 - 2021.
4. Dewan Direksi (X4) memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* (Y) di perusahaan pada sektor manufaktur di Indonesia periode 2020 - 2021.
5. Dewan Komisaris (X5) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y) di perusahaan pada sektor manufaktur di Indonesia periode 2020 - 2021.
6. Komite Audit (X6) memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* (Y) di perusahaan pada sektor manufaktur di Indonesia periode 2020 - 2021.

7. Kinerja Keuangan tidak menunjukkan pengaruh memoderasi Kepemilikan Institusi terhadap *Financial Distress* di perusahaan pada sektor manufaktur di Indonesia periode 2020 - 2021.
8. Kinerja Keuangan tidak menunjukkan pengaruh memoderasi Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress* di perusahaan pada sektor manufaktur di Indonesia periode 2020 - 2021.
9. Kinerja Keuangan tidak menunjukkan pengaruh memoderasi Dewan Direksi terhadap *Financial Distress* di perusahaan pada sektor manufaktur di Indonesia periode 2020 - 2021.
10. Kinerja Keuangan tidak menunjukkan pengaruh memoderasi Komisaris Independen terhadap *Financial Distress* di perusahaan pada sektor manufaktur di Indonesia periode 2020 - 2021.
11. Kinerja Keuangan menunjukkan pengaruh memoderasi Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress* di perusahaan pada sektor manufaktur di Indonesia periode 2020 - 2021.
12. Kinerja Keuangan tidak menunjukkan pengaruh memoderasi Komite Audit terhadap *Financial Distress* di perusahaan pada sektor manufaktur di Indonesia periode 2020 - 2021.

#### Keterbatasan

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Tahun penelitian yang hanya dilakukan mulai tahun 2020 sampai dengan tahun 2021, sedangkan efek pandemi Covid-19 mungkin masih dapat dirasakan hingga saat ini.
2. Sampel penelitian yang digunakan terbatas pada perusahaan di sektor manufaktur, sedangkan banyak perusahaan pada sektor lainnya yang dapat diteliti.
3. Dan rasio keuangan yang dilakukan pada penelitian ini hanya menggunakan rasio *leverage* sebagai variabel pemoderasi atas kemungkinannya mempengaruhi *Good*

*Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*.

#### Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut :

1. Agar menetapkan proksi lainnya yang meliputi rasio keuangan lainnya seperti rasio Likuiditas, rasio Profitabilitas, rasio Aktivitas, rasio Nilai Pasar dan rasio profitabilitas, hal ini karena *Financial Distress* biasanya disebabkan oleh tingginya hutang yang dimiliki perusahaan, sehingga terdapat kemungkinan dari rasio keuangan dapat mempengaruhi variabel lain terhadap *Financial Distress*.
2. Peneliti selanjutnya dapat memperhitungkan variabel lainnya seperti pertumbuhan penjualan, tanggung jawab sosial perusahaan maupun variabel lainnya sehingga semakin valid untuk menguji kondisi *Financial Distress* pada sektor usaha lainnya.

#### Daftar Pustaka

- Ali. (2018). Impact Of Corporate Governance On Firm's Financial Performance (A Comparative Study Of Developed And Non Developed Markets. *Journal Of Business Management And Economic Research*, 2(1).
- Alifiah, M. N. (2014). Prediction Of Financial Distress Companies In The Trading And Services Sector In Malaysia Using Macroeconomic Variables. *Procedia Social And Behavioral Sciences*.
- Ananta, I. D. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol. *Journal Of Chemical Information Dan Modeling*. 53(9).

- Ari Putra Permata Simarmata, N. C. (2014). Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3).
- Azizah, A. H. (2021). Analisis Perbedaan Tingkat Financial Distress Menggunakan Metode Zmijewski Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb Universitas Brawijaya*. 2 (9).
- Br Purba, Y. B. (2016). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 5.
- Brédart, X. (2014). Financial Distress And Corporate Governance: The Impact Of Board Configuration. *International Business Research*. 7(3).
- Cahyani, D. &. (2016). Peranan Good Corporate Governance Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 10(2).
- Celine Alexandra, M. S. (2022). Studi Literatur: Pengaruh Faktor Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi*, 1(2).
- Cinantya, I. G. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *Metallurgical And Materials Transactions A*, 10(3).
- Citrawati, E. Y. (2014). Analisis Financial Distress Dengan Metode Z Score Altman, Springate Dan Zmijewski. *ejurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(3).
- Damayanti, N. D. (2020). Akuntansi, J., Ekonomi. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(3).
- Darwis, H. (2019). Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(3).
- Deviacita, A. W. (2012). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1(1).
- Fahmi, I. (2013). Manajemen Risiko, Teori, Kasus Dan Solusi. Cv. Alfabeta.
- Fathonah, A. N. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2) .
- Fathoni. A. F, H. E. (2014). The Effect Of Good Corporate Governance Mechanism, Financial Distress On Earning Management Behavior. *Jurnal Ekonomi*, 1(2).
- Febriyan, &. P. (2019). Pengaruh Arus Kas Operasi, Likuiditas, Leverage, Diversifikasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei 2014-2016). *Jurnal Akuntansi*, 8(1).
- Gie, E. (2019). Corporate Governance Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2).
- Gunawijaya, I. N. (2015). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(27).
- Hanafi, J. &. (2016). Peran Mekanisme Good Corporate Governance Dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1).
- Hanifah, O. E. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2).

- Hartianah, D. P. (2017). Pengaruh Aspek Operasional, Corporate Governance, Dan Makro Ekonomi Terhadap Financial Distress Studi Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015 . *Jurnal Administrasi Bisnis*, 47(2).
- Haziro, A. L. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress Perbankan Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(1).
- Helena, S. &. (2018). Pengaruh Corporate Good Governance Terhadap Financial Distress (Studi Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2).
- Hidayat, &. M. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 7(1).
- Ibrahim, R. (2019). Corporate Governance Effect On Financial Distress: Evidence From Indonesian Public Listed Companies. *Journal Of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 21(3).
- Ika Rahayu Setyawati, D. P. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan. *Journal Student Uny*, 9(7).
- Jensen, M. &. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, 48(3).
- Jensen, M. C. (1993). The Modern Industrial Revolution , Exit , And The Failure Of Internal Control Systems. *The Journal Of Finance*, 48(3).
- Lestari, T. &. (2021). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Business And Economic Analysis Journal*, 1(1).
- Mafiroh, A. &. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1).
- Manzaneque, M. P. (2016). Corporate Governance Effect On Financial Distress Likelihood: Evidence From Spain. *Revista De Contabilidad*, 19(1).
- Maryam, M. &. (2019). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Probabilitas Terjadinya Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(3).
- Masak, F. &. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress. *International Journal Of Social Science And Business*, 3(3).
- Miglani, S. A. (2015). Voluntary Corporate Governance Structure And Financial Distress: Evidence From Australia. *Journal Of Contemporary Accounting & Economics*, 11(1).
- Ni Wayan Yulia Krusita, N. L. (2019). Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Zmijewski Dan Model Grover Pada Perusahaan Migas Di Bei. *Universitas Udayana*, 8(5).
- Nur, A. F. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 1(2).
- Parkinson, M. M. (2016). Corporate Governance During Financial Distress An Empirical Analysis.

- International Journal Of Law And Management*, 58(5).
- Putra, B. P. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 8(2).
- Putra, R. H. (2017). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(8).
- Putri, N. &. (2018). Dewan Komisaris Independen memoderasi Pengaruh Financial Distress Pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(3).
- Putri, V. &. (2019). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Tingkat Financial Distress. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 19(3).
- Rahardja, A. A. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4.
- Rahma Yuliani, A. R. (2021). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderating (Perusahaan Manufaktur Di Bei). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1).
- Rahmawati, D. &. (2017). Management Analysis Journal Pengaruh Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *In Management Analysis Journal*, 6(1).
- Rahmawati, I. R. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 2(2).
- Rega Dwi Putra, V. S. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Bumn Di Indonesia Tahun 2014 – 2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3).
- Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia. (2014). <https://Ojk.Go.Id>.
- Rosadi, R. A. (2017). Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu Dan Pengalaman Audit Terhadap Audit Judgment. *Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1).
- Sari, N. L. (2016). Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi*, 6.
- Sastriana, F. D. (2013). Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3).
- Sekaran, U. &. (2016). Research Methods For Business: A Skill Building Approach, 7th Edition. *John Wiley & Sons Ltd*.
- Siswanto, N. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Universitas Diponegoro*, 13(1).
- Sukandar, P. P. (2014). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2012), 3(3).
- Thesarani, N. J. (2013). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan

- Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Komite Audit Terhadap Struktur Modal, 6.
- Tirza Chrissentia, J. S. (2018). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Firm Age, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress. *Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*, 6(1).
- Triwahyuningtias, M. &. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Management*, 1(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. (2007).
- Via Ayu Pratiwi, Y. A. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Masa Pandemi Covid – 19. *Tera Ilmu Akuntansi*, 23(1).
- Winarsih, P. &. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tindakan Pajak Agresif. *Simposium Nasional Akuntansi*, 3(1).
- Wulandari, I. A. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Financial Distress, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Repository Ups Tegal*, 20(2).
- Yiyin Nasiroh, M. P. (2018). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Yuono, C. A. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(6).